

Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Eka Firmansyah^{1*}, Siti Solihah²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pasundan

²SMK Al-Falah Nagreg

*eka_firmansyah@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Campuran (*Mixed Method*) tipe penyisipan (*Embedded Design*). Desain yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*Quasi Experiment*) yaitu rancangan kelompok-kontrol (*pretest* dan *posttest*). Sampel penelitiannya adalah 2 kelas, yaitu siswa kelas X RPL 2 yang terdiri dari 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X RPL 1 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: angket motivasi belajar matematika siswa, wawancara, observasi. Angket skala motivasi belajar matematika diberikan kepada siswa sesudah pembelajaran, angket ini terdiri dari 30 pernyataan yang dilengkapi dengan lima pilihan jawaban. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) meningkat, karena adanya peran serta guru dalam memfasilitasi dan mengakomodasi proses belajar mengajar dengan cara membuat kegiatan yang menarik sehingga membuat siswa lebih termotivasi.

Kata kunci: Analisis Motivasi Belajar, Motivasi Belajar Siswa, Pembelajaran NHT

Abstract

This study aims to review student motivation through the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model. The research method that will be used in this research is the *Mixed Method* of *Embedded Design*. The design used is quasi-experimental design (*Quasi Experiment*), namely the design of the control group (*pretest* and *posttest*). The research sample is 2 classes, namely students of class X RPL 2 consisting of 24 students as the experimental class and class X RPL 1 as a control class consisting of 24 students. Data collection techniques used in this study include: student motivation to learn math questionnaires, interviews, observation. The mathematics learning motivation questionnaire was given to students after learning, this questionnaire consisted of 30 statements that were supplemented by five answer choices. The results of the study can be concluded that the motivation to learn mathematics students who get learning with the *Numbered Heads Together* (NHT) learning model increases, because of the

participation of the teacher in facilitating and accommodating the teaching and learning process by making interesting activities so that makes students more motivated.

Keywords: Analysis of Learning Motivation, Student Learning Motivation, NHT Learning

Pendahuluan

Dalam lingkup pendidikan di sekolah, siswa merupakan unsur utama yang menjadi fokus dan sebagai parameter pengukuran keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sehingga keterlibatan dan peran aktif siswa sangat berpengaruh dan sangat menentukan untuk pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan Maman (2016) bahwa dalam pembelajaran Vigotsky, tingkat mental siswa akan meningkat seiring dengan makin aktifnya interaksi dan kolaborasi antar individu (siswa dengan siswa dan siswa dengan guru).

Terlepas dari tujuan dan harapan secara umum tentang proses belajar dan mengajar, sayangnya, matematika masih merupakan mata pelajaran yang sangat tidak disukai oleh kebanyakan siswa, dikarenakan mereka menganggap bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit di pahami dan sangat membosankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (1991:157) yang menyatakan bahwa banyak anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun tidak dapat memahami, banyak konsep yang dipahami keliru, sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal, dan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan dan menjadi kurang bermakna. Hal ini disebabkan, karena kebanyakan guru masih menggunakan cara-cara biasa dan sedikit sekali memberikan waktu dan peluang kepada siswa untuk dapat berpikir dan bertindak secara kreatif atau bahkan untuk menghasilkan hal-hal baru. Pembelajaran dengan konsep lama menjadi sangat monoton dan cenderung otoriter yang hanya menuntut penyeragaman kemampuan kognitif siswa dan penilaian yang hanya cenderung menilai dari hasil belajarnya saja, padahal kemampuan masing-masing siswa tidaklah dapat disamaratakan. Hal ini berdampak terciptanya persepsi negatif siswa terhadap matematika, sehingga siswa merasa tertekan dan bahkan tidak ada motivasi untuk belajar matematika yang pada akhirnya bisa lebih parah, membuat siswa antipati terhadap matematika.

Permasalahan-permasalahan yang dijelaskan diatas juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika di SMK Alfalah Nagreg Bandung yang menyatakan hampir seluruh siswa kurang berminat dalam pelajaran matematika. Kebanyakan dan hampir semua siswa masih kurang dalam perhitungan dasar, tidak ada minat untuk mencoba mengerjakan soal, tidak berani mengajukan pertanyaan, tidak percaya diri dalam mempersentasikan jawaban dan belum optimal dalam menyelesaikan soal-soal yang unik dengan cara yang kreatif. Hal ini diketahui dari proses belajar mereka sehari-hari yang tidak ada motivasi sedikitpun untuk mempelajari matematika, bahkan mendengar matematika saja pun seolah-olah siswa ingin menutup mata dan telinga mereka. Tidak heran, pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tertidur, dan pura-pura ke kamar mandi hanya untuk menghindari proses belajar dan mengajar. Tidak terhindarkan, proses pembelajaran pun tidak berlangsung efektif, siswa masih belum mandiri dan hanya terpaku pada hafalan-hafalan rumus, serta masih kurang bisa memberikan alasan atau pendapat sendiri terhadap suatu masalah yang muncul dalam pembelajaran matematika. Dari hasil wawancara, narasumber menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi pada semua kelas.

Setelah mengamati lebih lanjut, ternyata banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap matematika. Salah satu faktornya adalah dengan banyaknya kegiatan diluar jam sekolah seperti kegiatan pesantren yang memakan waktu hingga larut malam, dan adanya kegiatan sholat tahajud dan pengajian sampai pagi hari, sehingga ketika memasuki jam sekolah fisik para siswa pun sudah lelah dan tidak ada motivasi lagi untuk belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2012:23) yang menyatakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Uraian di atas melandasi pemikiran tentang motivasi, bahwa motivasi siswa menjadi esensi yang sangat penting untuk meningkatkan minat, ketertarikan, dan kesungguhan belajar siswa terhadap matematika. Dari permasalahan-permasalahan yang ada, kendala

yang menghalangi motivasi siswa, persepsi negatif terhadap proses belajar matematika, akan dibahas lebih lanjut dan lebih detail, serta menjadi dasar pemikiran untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi itu sendiri.

Menurut Sardiman (2008:83), motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama.
- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tak pernah putus asa.
- c) Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah diperoleh, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- d) Menunjukkan minat yang besar terhadap berbagai masalah belajar.
- e) Lebih suka bekerja sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- f) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- g) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- h) Tidak mudah melepaskan apa yang sudah diyakini.
- i) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terkait motivasi belajar diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putriani dan prodjosantoso (2017) yang mengungkapkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar kimia peserta didik kelas X semester 1 SMA Negeri 2 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran kimia dengan model pembelajaran koopoeratif tipe NHT.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2014) yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi instrinsik peserta didik dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV Sekolah Dasar Swasta Amkur Pemangkat yaitu 39,57% pada siklus I, kemudian pada siklus II 61,25% dan siklus III yaitu 81,24%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aminawati, dkk (2015) mengungkapkan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

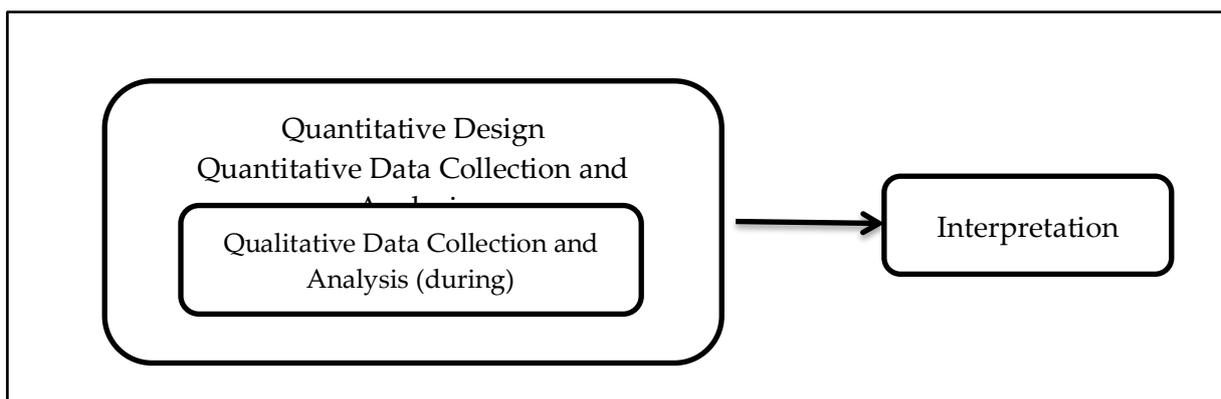
dengan media mading pada mata pembelajaran IPS pokok bahasan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Antirogo 04 Jember. Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitiannya adalah bagi pihak sekolah, hendaknya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Firdha Razak (2016) mengungkapkan bahwa (1) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika, (2) hasil belajar matematika siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk siswa bermotivasi tinggi, (3) hasil belajar matematika siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS tidak berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk siswa yang memiliki motivasi rendah.

Metode

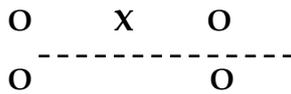
Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Campuran (*Mixed Method*) tipe penyisipan (*Embedded Design*). Menurut Craswell (Indrawan dan Yaniawati, 2014:85), metode campuran (*Mixed Method*) tipe penyisipan (*Embedded Design*) yaitu metode penelitian yang merupakan penguat saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif maupun kuantitatif).

Berikut adalah desain *Embedded Design* menurut Craswell (Indrawan dan Yaniawati, 2014)



Gambar 1. Prosedur Penelitian *Embedded Design*

Desain yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*Quasi Experiment*) yaitu rancangan kelompok-kontrol (*pretest* dan *posttest*). Desain penelitian ini digunakan karena dipilih kelompok-kontrol dengan dua perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kelas yang pertama memperoleh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (kelas eksperimen) dan kelas kedua memperoleh pembelajaran konvensional (kelas kontrol), desain ini dapat digambarkan sebagai berikut: (Ruseffendi, 2010:53).



Keterangan:

- X : Model *Numbered Heads Together*
- O : Pretes dan postes kemampuan berpikir kritis dan kreatif
- : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

Sampel penelitiannya adalah 2 kelas, yaitu siswa kelas X RPL 2 yang terdiri dari 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X RPL 1 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: angket motivasi belajar matematika siswa, wawancara, observasi.

Angket skala motivasi belajar matematika diberikan kepada siswa sesudah pembelajaran, angket ini terdiri dari 30 pernyataan yang dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), netral (N), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motivasi siswa menjadi hal dasar dan sangat penting untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Untuk mengetahui motivasi siswa pada kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan model NHT dan model konvensional maka akan dianalisis sebagai berikut:

Uji Normalitas Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Dari hasil perhitungan menggunakan *Software IBM SPSS Statistics 21* dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Skor Angket Motivasi Belajar Siswa

| | Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|------------------|------------|---------------------------------|----|-------|
| | | Statistic | df | Sig. |
| Motivasi Belajar | Eksperimen | .178 | 24 | .047 |
| | Kontrol | .129 | 24 | .200* |

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa uji normalitas data motivasi belajar untuk kelas eksperimen diperoleh $0,047 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya data skor angket motivasi belajar matematika tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data skor angket motivasi belajar matematika berdistribusi normal. Dengan demikian data motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi normal. Karena ada salah satu kelas tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji non-parametrik. Uji non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan alternatif dari uji-t dua sampel independen (Uyanto, 2009:321).

Uji Perbedaan Rata-rata Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata data angket motivasi belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dihitung dengan menggunakan *Mann Whitney U* dan menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistics 21*. Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji dua pihak) sebagai berikut:

- H_0 : motivasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model NHT tidak lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional
- H_1 : motivasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model NHT lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional

Dengan menggunakan hipotesis statistik dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Uyanto (2009:138) nilai signifikansi dua pihak (2-tailed) yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) maka kriteria pengujiannya adalah:

Jika taraf signifikan (2 tailed) $\geq ,05$ H_0 diterima

Jika signifikansi (2 tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata angket motivasi belajar siswa menggunakan *Mann-Whitney U* dan menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistics 21* maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Perbedaan Rata-rata Angket Motivasi Belajar Siswa

| | Motivasi Belajar |
|-----------------------------|------------------|
| Mann-Whitney U | 165.000 |
| Wilcoxon W | 465.500 |
| Z | -2.530 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .011 |
| a. Grouping Variable: Kelas | |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,011, dimana $0,011 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_1 diterima yang artinya motivasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model NHT lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya hasil angket motivasi belajar siswa akan dianalisis setiap indikatornya. Dari hasil perhitungan rata-rata angket setiap indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada Tabel 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 berikut:

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

| Kelas | No. Pernyataan | | | | Rata-Rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|-----------|
| | 2 | 4 | 9 | 11 | |
| Kelas Ekasperimen | 4.17 | 4.08 | 4.08 | 3.58 | 3.97 |
| Kelas Kontrol | 2.88 | 3.75 | 3.67 | 3.67 | 3.49 |

Berdasarkan Tabel 3 angket motivasi indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 3,97 dan kelas kontrol adalah 3,49. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

| Kelas | No. Pernyataan | | | | | | Rata-rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|------|------|-----------|
| | 1 | 5 | 7 | 12 | 18 | 20 | |
| Kelas Ekasperimen | 3.46 | 3.17 | 4.38 | 3.83 | 2.46 | 4.04 | 3.56 |
| Kelas Kontrol | 2.96 | 3.25 | 4 | 3.54 | 3 | 3.83 | 3.43 |

Berdasarkan Tabel 4. angket motivasi indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 3,56 dan kontrol adalah 3,43. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

| Kelas | No. Pernyataan | | | | | | Rata-rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|------|------|-----------|
| | 3 | 6 | 8 | 10 | 13 | 23 | |
| Kelas Ekasperimen | 3.58 | 4.08 | 4.29 | 3.96 | 3.88 | 3.67 | 3.91 |
| Kelas Kontrol | 3.25 | 3.63 | 4.00 | 3.96 | 3.63 | 3.50 | 3.66 |

Berdasarkan Tabel 5. angket motivasi indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 3,91 dan kelas kontrol adalah 3,66. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memiliki harapan dan cita-cita masa depan dalam belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 6. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar

| Kelas | No. Pernyataan | | | | Rata-rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|-----------|
| | 14 | 15 | 24 | 27 | |
| Kelas Ekasperimen | 4.17 | 3.92 | 3.75 | 3.04 | 3.72 |

| | | | | | |
|---------------|------|------|------|---|------|
| Kelas Kontrol | 3.88 | 3.83 | 3.71 | 3 | 3.61 |
|---------------|------|------|------|---|------|

Berdasarkan Tabel 6 angket motivasi indikator adanya penghargaan dalam belajar bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 3,72 dan kelas kontrol adalah 3,61. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen menginginkan adanya penghargaan dalam belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

| Kelas | No. Pernyataan | | | | | | Rata-rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|------|------|-----------|
| | 16 | 19 | 22 | 25 | 29 | 30 | |
| Kelas Ekasperimen | 4.13 | 3.88 | 4.38 | 4.08 | 4.04 | 4.04 | 4.09 |
| Kelas Kontrol | 3.67 | 3.88 | 3.63 | 3.96 | 3.21 | 3.71 | 3.68 |

Berdasarkan Tabel 7 angket motivasi indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 4,09 dan kelas kontrol adalah 3,68. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen menginginkan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Angket Motivasi Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

| Kelas | No. Pernyataan | | | | Rata-rata |
|-------------------|----------------|------|------|------|-----------|
| | 17 | 21 | 26 | 28 | |
| Kelas Ekasperimen | 3.75 | 3.42 | 4.13 | 4.04 | 3.84 |
| Kelas Kontrol | 3.42 | 3.04 | 3.92 | 3.96 | 3.59 |

Berdasarkan Tabel 8 angket motivasi indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif bahwa rata-rata kelas eksperimen adalah 3,84 dan kelas kontrol adalah 3,59. Terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol, ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen menginginkan lingkungan yang kondusif dalam belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan rata-rata motivasi yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran

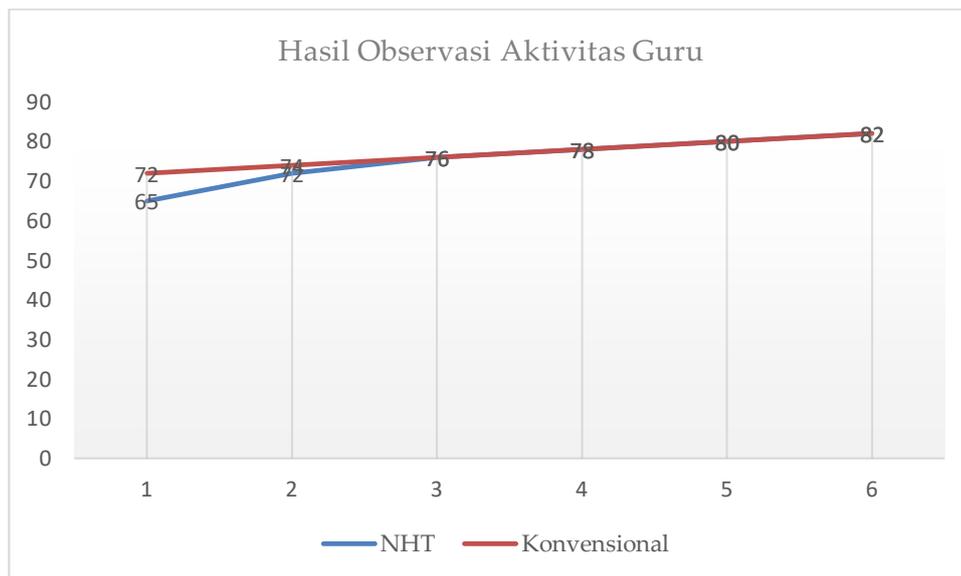
dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) berhasil menumbuhkan dan meningkatkan minat dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika.

Peningkatan rata-rata motivasi kelas eksperimen yang paling tinggi terlihat pada motivasi indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dengan rata-rata 4,09 dibandingkan dengan kelas kontrol 3.68. Artinya para siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika karena adanya peran serta guru dalam memfasilitasi dan mengakomodasi proses belajar mengajar dengan cara membuat kegiatan yang menarik dalam proses belajar tersebut.

Sedangkan selisih rata-rata yang paling besar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi pada motivasi indikator adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (tabel 4.20). Hal ini bisa terjadi karena para siswa pada kelas eksperimen rata-rata memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa kelas kontrol.

Hasil Lembar Observasi

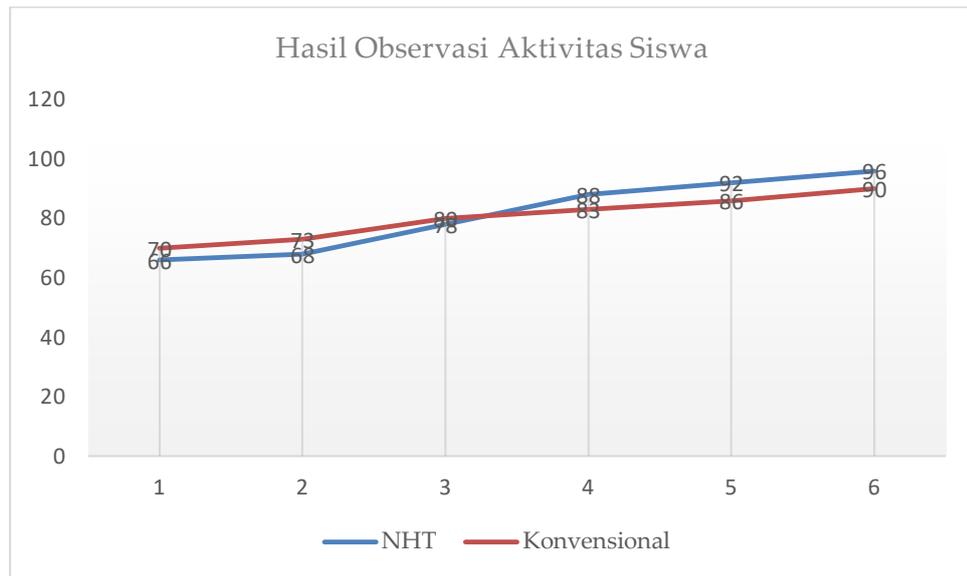
Secara keseluruhan observasi aktivitas guru pada pembelajaran dengan model NHT dan konvensional dapat dilihat dalam Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran dengan Model NHT dan Konvensional

Berdasarkan Gambar 2. terlihat bahwa aktivitas pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran NHT dan Konvensional tidak jauh beda. Hal ini menandakan bahwa guru sudah optimal dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan observasi aktivitas siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran NHT dan konvensional dapat dilihat dalam Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Model NHT dan Konvensional

Berdasarkan gambar 3 siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran NHT lebih aktif dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Hasil Wawancara

Tabel 9. Wawancara Siswa Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | |
|-----|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | S1 | S2 | S3 |
| 1 | Apakah anda menyukai pelajaran matematika? | Suka Bu, tapi kadang-kadang | Suka Bu, saya suka matematika | Suka, karena menantang otak untuk berpikir |
| 2 | Apakah anda kesulitan dalam belajar matematika? | Banget bu | Kesulitan bu, karena ga ngerti. | Ada |
| 3 | Bagaimana cara anda menangani kesulitan tersebut? | Dipelajari ulang, lihat contoh soal yang serupa, dan kadang nanyain ke yang pintar | Solusinya paling lihat contoh-contoh soal di buku | baca soalnya berulang-ulang, pahami dulu. Sampai bener-bener paham kalau udah paham baru kita coba dulu, kalau ga |

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | S1 | S2 | S3 |
| | | | | bisa liat sumber yang lain atau nanyain ke temen |
| 4 | Menurut Anda mana yang lebih menyenangkan belajar sendiri apa kelompok? | Kelompok bu, karena lebih seru dan bisa diskusi | Kelompok bu, lebih seru | Seperti yang ini bu kelompok, rame, menantang otak, dan ga boring |
| 5 | Setelah anda mendapatkan pelajaran dengan model NHT yang telah dilakukan, apakah motivasi belajar matematika anda meningkat? | Ya bertambah bu, seru soalnya dikepala di kasih nomor | Iya bu meningkat, tapi deg-degan | Meningkat bu, soalnya jadi lebih seru kalo berkelompok, dan menantang kalo kepanggil sama Ibu |
| 6 | Ketika motivasi belajar meningkat, apakah kemampuan berikir kritis dan berpikir kreatif anda lebih meningkat? | Lumayan bu | Meningkat bu | Iya bu meningkat karena saya jadi berbeda dari biasanya, lebih aktif dan kreatif |
| 7 | Apakah model pembelajaran yang dilakukan dapat membuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif anda lebih meningkat? | Lumayan | Iya bu | Iya bu, soalnya menantang otak saya |
| 9 | Lebih memotivasi yang mana antara model pembelajaran NHT dengan konvensional? | NHT dong bu | NHT bu | Tergantung materi sih bu, tapi NHT bagus |

Dari Tabel 9 hasil wawancara ini maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa menyukai pelajaran matematika dengan cara belajar kelompok dengan teman-temannya, maka sudah bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan kesulitan dalam pembelajaran dengan model NHT. Dengan berdiskusi, siswa lebih termotivasi dalam belajar matematika, lebih memahami materi yang diberikan akibatnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis, temuan dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka didapatkan kesimpulan bahwa motivasi belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) meningkat, karena adanya peran serta guru dalam memfasilitasi dan mengakomodasi proses belajar mengajar dengan cara membuat kegiatan yang menarik sehingga membuat siswa lebih termotivasi. Sedangkan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional siswa terlihat kurang termotivasi, karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung mengandalkan guru sehingga hasrat dan keinginan untuk belajar rendah.

Referensi

- Aminawati, D. (2015). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Media Mading Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Peranan Tokoh Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Di SDN Antirogo 04*. Jurnal Pdf.
- Farida. (2014). *Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Teknik Numbered Heads Together (NHT) Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Swasta*. Artikel: PGSD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Indrawan, R. dan Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Maman, M. dan Rajab, A.A. (2016). *The Implementation of Cooperative Learning Model Numbered Heads Together (NHT) in Improving the Students Ability in Reading Comprehension*. International Journal of Evaluation and Research in Education. Vol.5, No.2, June 2016, pp. 174-180.
- Putriani, D.D.S. dan Prodjosantoso, A.K. (2017). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar*

- Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal pembelajaran Kimia vol.6 No.1 Tahun 2017. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Razak, F. (2016). *The Effect Of Cooperative Learning On Mathematics Learning Outcomes Viewed From Students' Learning Motivation. Journal of Research and Advances in Mathematics Education, 2016, 1(1), 49-55*
- Ruseffendi, E, T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika utuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.*
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Penelitian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika. Bandung: Tarsito.*
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta : Graha Ilmu.*